

Penerapan Metode ATM Terintegrasi Kearifan Lokal *Saro Badaka* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMP

Rindi Umanailo¹, Sarmina Ati^{2*}, Agus Boriri³

^{1,2,3}Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Indonesia

*Corresponding author: [sarminaati92@gmail.com]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yang terintegrasi dengan kearifan lokal Tradisi *Saro Badaka* serta peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data diperoleh melalui tes menulis teks eksplanasi, observasi aktivitas siswa dan guru, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ATM melalui tahap Amati dengan mengidentifikasi contoh teks eksplanasi *Saro Badaka*, tahap Tiru dengan menyusun kerangka berdasarkan pola teks, dan tahap Modifikasi dengan mengembangkan teks menggunakan bahasa serta gagasan sendiri dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan menulis siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 64,50 pada pra-siklus menjadi 72,10 pada siklus I dan 82,85 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 70% dan akhirnya 90%. Aktivitas siswa juga meningkat dari rata-rata 71,57% pada siklus I menjadi 87,86% pada siklus II. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi struktur belajar bertahap melalui ATM dan konteks budaya *Saro Badaka* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Kata kunci: metode ATM, teks eksplanasi, kearifan lokal, *Saro Badaka*, keterampilan menulis

Abstract: This study aimed to describe the implementation of the Observe, Imitate, Modify (ATM) method integrated with the local wisdom of the *Saro Badaka* tradition and to examine the improvement of narrative-explanation writing skills among eighth-grade students at SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 20 students. Data were collected through explanatory-text writing tests, observations of student and teacher activities, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative procedures. The findings show that the ATM stages—observing and identifying a model text on *Saro Badaka*, imitating its organizational pattern through an outline, and modifying it by developing ideas and language independently—improved students' engagement and writing performance. The mean score increased from 64.50 in the pre-cycle to 72.10 in Cycle I and 82.85 in Cycle II. Classical mastery increased from 35% to 70% and finally to 90%. Student activity also increased from 71.57% in Cycle I to 87.86% in Cycle II. The findings indicate that combining step-by-step writing support through the ATM method with the cultural context of *Saro Badaka* provides a more concrete, contextual, and meaningful learning experience for explanatory-text writing.

Keywords: ATM method, explanatory text, local wisdom, *Saro Badaka*, writing skills

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui kegiatan menulis siswa belajar mengorganisasi gagasan, memilih bentuk bahasa, dan menyampaikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Pada jenjang sekolah menengah pertama, keterampilan menulis tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menghasilkan kalimat, tetapi juga sebagai proses kognitif yang melibatkan perencanaan, pengembangan ide, penyusunan, dan penyuntingan. Tarigan (2018) memandang menulis sebagai

kegiatan menyampaikan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis, sedangkan Ibda (2019) dan Ati (2024) menempatkan keterampilan menulis sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa yang menuntut latihan dan penguasaan literasi.

Teks eksplanasi merupakan salah satu bentuk tulisan yang menuntut kemampuan tersebut karena siswa harus menjelaskan suatu fenomena secara logis dan sistematis. Teks eksplanasi tidak hanya membutuhkan informasi mengenai fenomena, tetapi juga kemampuan menjelaskan proses dan hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian Rindi Umanailo, kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan membedakan teks eksplanasi dari teks narasi, menyusun struktur secara tepat, menggunakan konjungsi kausalitas, serta mengembangkan ide secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan model atau contoh konkret yang dapat membantu mereka memahami bagaimana sebuah teks eksplanasi dibangun.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa dalam proses tersebut adalah metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM). Metode ini menempatkan pengamatan terhadap contoh sebagai tahap awal, dilanjutkan dengan peniruan pola, kemudian pengembangan tulisan melalui modifikasi. Dalam kajian skripsi, tahapan tersebut dikaitkan dengan pembelajaran observasional dan konsep scaffolding. Tahap Amati memberi model konkret, tahap Tiru membantu siswa memahami pola organisasi teks, sedangkan tahap Modifikasi mendorong siswa bergerak dari ketergantungan pada contoh menuju produksi tulisan yang lebih mandiri. Dengan demikian, ATM memberikan dukungan bertahap dalam proses yang pada dasarnya kompleks.

Pembelajaran menulis juga dapat menjadi lebih bermakna apabila materi yang digunakan dekat dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Kearifan lokal mengandung pengetahuan, nilai, praktik, dan pengalaman masyarakat yang dapat menjadi sumber konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang digunakan adalah Tradisi *Saro Badaka* masyarakat Kepulauan Sula. Tradisi tersebut merupakan bagian dari adat pranikah yang berkaitan dengan penggunaan badaka berbahan rempah alami, keterlibatan keluarga, serta nilai penyucian diri, penghormatan, dan kebersamaan. Dalam skripsi, *Saro Badaka* diposisikan sebagai konteks autentik yang dapat membantu siswa mengembangkan teks eksplanasi berdasarkan fenomena sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Integrasi kearifan lokal dengan pembelajaran menulis memiliki dua fungsi. Pertama, konteks lokal dapat membantu siswa menemukan dan mengembangkan gagasan karena materi tidak sepenuhnya bersifat abstrak. Kedua, pembelajaran bahasa dapat sekaligus membuka ruang bagi siswa untuk mengenali dan menghargai budaya di lingkungannya. Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan pembelajaran dapat membantu pemahaman materi sekaligus memperkaya pengetahuan budaya, sedangkan Ayun et al. (2020) menunjukkan bahwa konteks kearifan lokal dapat mendukung pemahaman konsep siswa.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi menunjukkan bahwa metode ATM telah digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, tetapi belum secara mendalam mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konteks utama. Penelitian tentang kearifan lokal juga telah menunjukkan manfaatnya dalam pembelajaran, tetapi tidak secara khusus menggunakan ATM untuk menulis teks eksplanasi. Sementara itu, penelitian mengenai kesulitan menulis teks eksplanasi menunjukkan masalah pada pengembangan paragraf penjelasan dan penggunaan konjungsi kausalitas. Posisi penelitian ini terletak pada penggabungan ketiga unsur tersebut: metode ATM sebagai struktur pembelajaran, teks eksplanasi sebagai keterampilan yang dikembangkan, dan *Saro Badaka* sebagai konteks budaya lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan metode ATM terintegrasi kearifan lokal *Saro Badaka* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan lingkungan budaya siswa sebagai sumber belajar sekaligus memberikan model penerapan ATM yang dapat digunakan secara bertahap dalam pembelajaran menulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), yang berlangsung dalam siklus berulang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator yang melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kolaborator mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran berbasis ATM, menyiapkan contoh teks eksplanasi tentang *Saro Badaka*, LKPD, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Pada tahap pelaksanaan, siswa mengikuti tiga tahap utama ATM. Tahap Amati dilakukan dengan membaca dan menganalisis contoh teks, terutama struktur pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi serta penggunaan konjungsi kausalitas. Tahap Tiru dilakukan dengan menyusun kerangka mengikuti pola contoh tanpa menyalin isinya. Tahap Modifikasi dilakukan dengan mengembangkan kerangka menjadi teks utuh menggunakan bahasa dan gagasan sendiri serta memasukkan pengetahuan atau pengalaman mengenai *Saro Badaka*. Tahap observasi digunakan untuk merekam aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui tes menulis teks eksplanasi pada akhir setiap siklus, observasi aktivitas siswa dan kinerja guru, wawancara, serta dokumentasi berupa hasil tulisan siswa dan bukti kegiatan pembelajaran. Instrumen penilaian menulis mencakup lima aspek, yaitu struktur teks dengan skor maksimum 20, isi 25, kaidah kebahasaan 20, ejaan dan tanda baca 15, serta kreativitas 20, sehingga skor maksimum 100. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, jumlah siswa yang mencapai KKM, dan persentase ketuntasan klasikal. KKM ditetapkan 75 dan penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata kelas mencapai sekurang-kurangnya 75 serta ketuntasan klasikal mencapai minimal 75%. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan perubahan proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode ATM Terintegrasi *Saro Badaka*

Pada kondisi awal, pembelajaran menulis teks eksplanasi masih berlangsung secara konvensional melalui penjelasan guru dan penugasan individual. Siswa belum memperoleh contoh teks yang memadai dan belum mendapatkan tahapan yang jelas untuk mengembangkan tulisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan menentukan struktur teks eksplanasi, mengembangkan hubungan sebab-akibat, menggunakan konjungsi kausalitas, serta mengembangkan ide. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan metode ATM yang dipadukan dengan konteks Tradisi *Saro Badaka*.

Pada Siklus I, tahap Amati dilakukan dengan menyediakan contoh teks eksplanasi mengenai *Saro Badaka*. Siswa mengidentifikasi pernyataan umum, deretan penjelasan, dan interpretasi, kemudian memperhatikan penggunaan konjungsi seperti karena, sehingga, akibatnya, dan oleh sebab itu. Tahap ini memberikan model konkret tentang bentuk tulisan yang harus dihasilkan. Pada tahap Tiru, siswa menyusun kerangka berdasarkan pola teks yang telah diamati. Guru menegaskan bahwa meniru berarti mengikuti pola penyusunan, bukan menyalin isi. Pada tahap Modifikasi, siswa mengembangkan kerangka menjadi teks utuh menggunakan bahasa sendiri dan menambahkan pengetahuan tentang *Saro Badaka*.

Observasi Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah berkembang dibandingkan kondisi awal, tetapi belum optimal. Siswa relatif mampu mengamati teks model, tetapi masih membutuhkan bantuan dalam menyusun kerangka, mengembangkan isi, dan mempresentasikan hasil. Sebagian siswa juga masih cenderung meniru isi contoh secara langsung. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa tahap Tiru belum sepenuhnya menghasilkan transisi menuju Modifikasi. Dengan kata lain, keberadaan model memang membantu, tetapi siswa masih memerlukan dukungan agar mampu mengubah model menjadi tulisan yang memiliki gagasan sendiri.

Tabel 1. Aktivitas siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Memperhatikan/menjelaskan materi	80%	95%	15 poin
Mengamati contoh teks	75%	90%	15 poin
Keaktifan bertanya	68%	86%	18 poin
Diskusi kelompok	72%	88%	16 poin
Menyusun kerangka	70%	90%	20 poin
Mengembangkan isi tulisan	69%	84%	15 poin
Mempresentasikan hasil	67%	82%	15 poin
Rata-rata	71,57%	87,86%	16,29 poin

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa kelemahan utama berada pada tahap Modifikasi. Enam siswa yang belum mencapai KKM masih kesulitan mengembangkan ide dan mengintegrasikan unsur lokal ke dalam tulisan. Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan pada Siklus II diarahkan pada pengayaan stimulus dan pendampingan. Guru menggunakan contoh yang lebih variatif, media gambar dan video singkat tentang *Saro Badaka*, latihan struktur dan konjungsi, diskusi kelompok, bimbingan individual, umpan balik terhadap draf, serta penguatan kepercayaan diri siswa. Perbaikan ini membuat tahap Amati lebih kaya, tahap Tiru lebih terstruktur, dan tahap Modifikasi lebih terbuka bagi pengembangan gagasan siswa.

Pada Siklus II, siswa mengamati video dan contoh teks yang lebih lengkap, kemudian mengidentifikasi struktur, konjungsi kausalitas dan kronologis, serta istilah yang relevan. Pada tahap Tiru, siswa menyusun kerangka dengan urutan yang lebih logis. Pada tahap Modifikasi, siswa mengembangkan tulisan dengan bahasa sendiri dan memasukkan pengalaman, pengetahuan, maupun informasi tentang *Saro Badaka*. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyusun kerangka, mengembangkan isi, dan mempresentasikan tulisan. Rata-rata aktivitas meningkat dari 71,57% menjadi 87,86%.

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Perubahan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil tes menulis. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas adalah 64,50 dengan 7 dari 20 siswa mencapai KKM, sehingga ketuntasan klasikal hanya 35%. Distribusi nilai menunjukkan 3 siswa berada di bawah 60, 8 siswa pada rentang 60–69, 5 siswa pada rentang 70–79, dan 4 siswa pada rentang 80–89. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kurang dan belum menguasai struktur, kaidah kebahasaan, serta pengembangan isi teks eksplanasi.

Tabel 2. Perkembangan hasil belajar menulis teks eksplanasi

Tahap	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Pra-siklus	64,50	7/20	35%	Belum mencapai KKM dan target
Siklus I	72,10	14/20	70%	Meningkat, tetapi belum mencapai target 75%
Siklus II	82,85	18/20	90%	Mencapai indikator keberhasilan

Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,10 dan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 14 orang atau 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa contoh teks dan tahapan ATM mulai membantu siswa memahami struktur dan organisasi teks. Namun, rata-rata kelas masih berada di bawah KKM 75 dan ketuntasan klasikal belum mencapai target 75%. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Setelah perbaikan tindakan, Siklus II menghasilkan nilai rata-rata 82,85 dan ketuntasan klasikal 90%, yaitu 18 dari 20 siswa mencapai KKM. Tidak terdapat lagi siswa dalam kategori sangat kurang maupun kurang; 5 siswa berada pada kategori cukup, 11 pada kategori baik, dan 4 pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran tidak hanya meningkatkan jumlah siswa yang tuntas, tetapi juga menggeser distribusi kemampuan menuju kategori yang lebih tinggi.

Peran Saro Badaka sebagai Konteks Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Saro Badaka* berfungsi lebih dari sekadar topik tulisan. Tradisi tersebut menjadi konteks autentik yang menyediakan bahan untuk membangun pernyataan umum, menjelaskan urutan prosesi, menguraikan hubungan sebab-akibat, dan menafsirkan nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa tidak perlu memulai tulisan dari fenomena yang jauh dari pengalaman mereka, tetapi dapat menggunakan pengetahuan budaya yang telah dikenal sebagai titik awal untuk membangun teks.

Fungsi konteks lokal tersebut terlihat paling jelas pada tahap Modifikasi. Pada Siklus I, beberapa siswa masih bergantung pada teks contoh dan belum mampu memasukkan detail lokal secara mandiri. Setelah stimulus diperluas dan bimbingan ditingkatkan pada Siklus II, siswa diberi ruang untuk mengembangkan tulisan berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuan mengenai *Saro Badaka*. Dengan demikian, modifikasi tidak lagi dipahami sebagai perubahan kecil terhadap contoh, tetapi sebagai proses menghasilkan teks baru dengan struktur yang dipelajari dari model dan isi yang dikembangkan dari pengalaman siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan pembelajaran observasional yang menempatkan model sebagai sumber belajar sebelum peserta didik menghasilkan produk sendiri. Tahap Amati memberi representasi konkret mengenai struktur dan kaidah teks, sedangkan tahap Tiru memberikan jembatan untuk mempraktikkan pola tersebut. Tahap Modifikasi kemudian memperluas ruang belajar menuju produksi yang lebih mandiri. Dalam kerangka proses menulis, pola tersebut membantu mengurangi tuntutan kognitif pada tahap awal karena siswa tidak harus menemukan seluruh bentuk teks dari nol.

Integrasi *Saro Badaka* juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus sumber gagasan. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2020) dan Ayun et al. (2020) yang menunjukkan manfaat konteks lokal dalam mendukung pembelajaran. Dalam penelitian ini, kedekatan budaya tampak berkaitan dengan meningkatnya

keterlibatan siswa dalam mengamati, berdiskusi, mengembangkan isi, dan mempresentasikan tulisan. Dengan demikian, konteks budaya tidak hanya menambah isi materi, tetapi membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian Pratama (2021) yang dirujuk dalam skripsi, penelitian ini memperluas penerapan ATM dengan menempatkan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam tahap Modifikasi. Sementara penelitian Lestari (2020) berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran teks prosedur, penelitian ini menerapkannya pada teks eksplanasi yang menuntut hubungan proses dan sebab-akibat. Perbedaan tersebut memperlihatkan kontribusi penelitian pada pengembangan pembelajaran menulis yang memadukan struktur metode dengan konteks budaya lokal.

Implikasi Pembelajaran

Secara pedagogis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat dirancang dari lingkungan budaya siswa sendiri. Guru dapat memulai pembelajaran dengan memilih fenomena sosial-budaya yang dikenal siswa, menyediakan contoh teks yang berkualitas, kemudian mengarahkan siswa melalui tahapan Amati, Tiru, dan Modifikasi. Pola ini memungkinkan guru memberikan dukungan secara bertahap sekaligus menjaga ruang kreativitas siswa.

Penelitian juga menunjukkan pentingnya refleksi dalam PTK. Ketika Siklus I belum mencapai indikator, perbaikan tidak dilakukan dengan sekadar menambah tugas, tetapi dengan memperbaiki kualitas stimulus, memperjelas kerangka, memperbanyak interaksi, dan memberikan umpan balik individual. Strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil pada Siklus II. Karena itu, penggunaan ATM sebaiknya dipahami sebagai rangkaian pembelajaran yang membutuhkan pendampingan, bukan sebagai teknik menyalin contoh.

Dari sisi pelestarian budaya, penggunaan *Saro Badaka* sebagai bahan pembelajaran menulis memberi ruang bagi siswa untuk mendokumentasikan pengetahuan budaya dalam bentuk tulisan. Produk tulisan siswa dapat menjadi bagian dari upaya menjaga pengetahuan lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda. Namun, guru perlu memastikan bahwa penggambaran tradisi dilakukan secara akurat dan menghormati makna budaya yang hidup di masyarakat.

Kesimpulan

Penerapan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) yang terintegrasi dengan kearifan lokal Tradisi *Saro Badaka* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana. Penerapan dilakukan melalui tahap Amati dengan mengidentifikasi contoh teks, tahap Tiru dengan menyusun kerangka berdasarkan pola model, dan tahap Modifikasi dengan mengembangkan teks menggunakan bahasa, gagasan, pengalaman, dan pengetahuan siswa mengenai *Saro Badaka*. Perbaikan tindakan pada Siklus II berupa

penggunaan stimulus yang lebih variatif, media gambar dan video, bimbingan individual, diskusi, dan umpan balik menghasilkan peningkatan aktivitas siswa.

Secara hasil, nilai rata-rata meningkat dari 64,50 pada pra-siklus menjadi 72,10 pada Siklus I dan 82,85 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% menjadi 70% dan akhirnya 90%, sehingga indikator keberhasilan minimal 75% tercapai. Aktivitas siswa juga meningkat dari 71,57% pada Siklus I menjadi 87,86% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ATM memberikan struktur bertahap dalam proses menulis, sedangkan Saro Badaka menyediakan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman siswa. Kombinasi keduanya dapat menjadi alternatif pembelajaran menulis teks eksplanasi yang lebih kontekstual dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 5 Satu Atap Sanana, guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator, serta seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian.

Referensi

- Ati, S. (2024). *Model pembelajaran menulis puisi berbasis sastra lisan dolabololo*. CV. Azka Pustaka.
- Aqib, Z., dkk. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayung, S. N., Alimah, S., & Putra, N. M. D. (2020). Students concepts understanding through inquiry learning model based on local wisdom in the theme of heat and its transfer. *Journal of Primary Education*, 9(5), 472–481.
- Eggs, S. (2018). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum.
- Effendi, S. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48–64.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kholid, M. A. (2020). *Pengembangan model pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks prosedur di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 45–58.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama, R. (2021). *Peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode ATM pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Baru [Skripsi]*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahlén, B., & Lundberg, E. (2019). Improving narrative writing skills through observational learning: A study of Swedish 5th-grade students. *Educational Review*.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

- Wijaya, A., & Kusuma, H. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam menulis teks eksplanasi fenomena sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 20–35.
- Wulandari, D., Sundari, W., & Ellysafny, C. A. P. (2020). Integrating local wisdom into ELT materials for secondary school students in Semarang. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(1), 14–21.
- Zamzami, & Fahrurrozi. (2020). Kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. Malang: Intrans Publishing.